BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya (BNN, 2007). Narkoba atau napza adalah obat, bahan, atau zat, dan bukan tergolong makanan jika diminum, diisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya kerja otak berubah (meningkat atau menurun); demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernafasan, dan lain-lain). Orang lain akan menggunakan narkoba untuk mengatasi stress. Akan tetapi jika penggunaannya berlanjut sehingga menimbulkan dampak buruk terhadap jasmani, mental, dan kehidupan sosial atau pekerjaannya, orang itu sudah menyalahgunakan narkoba. Penggunaan yang bertambah banyak dan semakin sering dapat menyebabkan ketergantungan (Martono, 2008).

United Nations Office on Drugs and Crime (2015) mengemukakan bahwa pada tahun 2012 diperkirakan dari total 246 juta orang terdapat 27,4% atau 66 juta orang yang menggunakan obat terlarang. Sedangkan pada tahun 2013 diperkirakan dari total 246 juta orang terdapat 27,4% atau 67 juta orang yang menggunakan obat terlarang. Meskipun kenaikan ini cukup stabil namun masih sangat tinggi pengguna narkoba di seluruh dunia terus kehilangan nyawa mereka. Diperkirakan sebanyak 187.100

kematian pengguna narkoba pada tahun 2013. Banyak faktor risiko yang menyebabkan hal ini, termasuk penularan penyakit menular seperti HIV dan hepatitis C dan overdosis obat, menyebabkan tingkat kematian di antara *People Who Inject Drugs* (PWID) (UNODC, 2015).

Diperkirakan jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total seluruh penduduk indonesia yang beresiko terpapar narkoba di tahun 2014. Ini mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun 2008 yaitu sebanyak 1,9% (BNN, 2014).

Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama 1.593 balai besar rehabilitasi yang dikelola oleh BNN telah melaksanakan program rehabilitasi kepada 38.427 penyalah guna narkotika yang berada di seluruh Indonesia. Angka tersebut mengalami peningkatan, dimana pada tahun sebelumnya hanya sekitar 1.123 orang pecandu dan penyalah guna yang direhabilitasi. Sepanjang tahun 2015 BNN telah mengungkap sebanyak 102 kasus Narkotika. Kasus-kasus yang telah diungkap tersebut melibatkan 202 tersangka yang terdiri dari 174 WNI dan 28 WNA. Berdasarkan seluruh kasus Narkotika yang telah diungkap, BNN telah menyita barang bukti sejumlah 1.780.272,364 gram sabu kristal, 1.200 mililiter sabu cair, 1.100.141,57 gram ganja, 26 biji ganja, 95,86 *canna chocolate*, 303,2 gram *happy cookies*, 14,94 gram hashish, 606.132 butir ekstasi, serta cairan prekursor sebanyak 32.253 mililiter dan 14,8 gram. Sedangkan total asset yang berhasil disita oleh BNN senilai Rp.85.109.308.337 (BNN, 2015).

Penyalahguna narkoba di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) pada tahun 2013 lebih dari separuhnya adalah penyalahguna lama, selebihnya adalah penyalahguna baru. Pada tahun 2009 dari 376 penyalahguna narkoba 78,99% merupakan penyalahguna lama, sedangkan pada tahun 2013 penyalahguna lama persentasenya menurun menjadi 65,17%. Data ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada persentase penyalahguna baru (yang ditemukan pada tahun 2013). Sebagian besar penyalahguna adalah penyalahguna narkoba yang kambuhan. Kambuh atau *relapse* akan narkoba merupakan suatu tantangan yang tak terpisahkan dari proses panjang menuju kesembuhan penuh. Kendati mantan penyalahguna sudah dapat lepas dari ketergantungan narkoba untuk jangka waktu tertentu, tetapi kecenderungan untuk menggunakan zat-zat tersebut masih akan terasa, seperti musuh dalam selimut yang bisa terpicu secara mendadak dan tak terkendalikan, bila situasi batin terganggu/kacau. Karena itu banyak ahli berpendapat bahwa sugesti untuk kambuh adalah bagian dari penyakit ketergantungan (Infodatin, 2013).

Dampak dari penggunaan narkoba, diantaranya dapat mengakibatkan halusinasi. Penggunaan kokain, *Lysergyc Acid Diethylamide* (LSD), dan *amphetamine* dapat memicu munculnya halusinasi. Bahkan pada kasus penggunaan marijuana (ganja) dengan dosis tinggi dapat memunculkan halusinasi secara *visual* (penglihatan). Pemakaian narkotika seperti kokain dapat menimbulkan halusinasi *auditorik* (pendengaran), sama halnya dalam kasus halusinasi yang dialami oleh penderita *schizophrenia* dan gangguan psikotik lainnya. Semua penyalahgunaan NAPZA

berbahaya dan merusak kesehatan baik secara fisik, mental emosional maupun sosial. Pengaruh NAPZA tidak sama pada setiap orang tergantung dari jenis narkoba yang digunakan, jumlah atau dosis yang dipakai, frekuensi pemakaian, cara pemakaian (diminum, dihisap, disuntik), zat lain yang digunakan bersamaan, riwayat pemakaian sebelumnya, dan kepribadian si pemakai (Joewana, 2005).

Berhenti memakai narkoba bukan masalah yang sulit. Banyak orang yang dapat berhenti menggunakan narkoba untuk beberapa lama. Akan tetapi, yang sulit adalah mencegah agar jangan sampai kambuh atau *relapse*. *Relapse* sering dianggap sebagai suatu kegagalan (Martono, 2006). Menurut Direktur Pasca Rehabilitasi Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, menyatakan bahwa tingkat kekambuhan (*relapse*) mantan pecandu narkoba di Indonesia tinggi. Dari sekitar 6.000 pecandu yang ikut menjalani rehabilitasi pertahunnya dan sekitar 40 persennya akhirnya kembali lagi menjadi pecandu. Dikarenakan usai sembuh masyarakat tidak mau menerima mantan pecandu narkoba, mencari kerja susah, dan tidak ada kegiatan. Mantan pecandu narkoba stress dan akhirnya kembali ke pergaulan lama dan kembali menjadi pecandu (BNN, 2013).

Relapse atau kambuh diartikan sebagai kondisi dimana seorang mantan penyalahguna narkoba kembali memakai narkoba sebagaimana dia melakukannya dahulu. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kambuh (*relapse*) antara lain pengetahuan, pekerjaan, kepercayaan, benda yang mengingatkan masa lalu, dukungan keluarga, dukungan sosial, dan pengaruh teman sebaya (Zulkarnain, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bhandari, *et al.* di Nepal (2015) dan Isnaini di Lapas Wirogunan (2011), menjelaskan bahwa dukungan keluarga berpengaruh dengan terjadinya kekambuhan pada penyalahguna narkoba. Pada penelitian yang sama juga ditemukan Destrianita (2009) yaitu menjelaskan bahwa tidak adanya dukungan keluarga dan tersedianya fasilitas untuk kembali pada narkoba berperan pada kekambuhan pecandu narkoba.

Muttaqin (2007) dalam penelitiannya tentang *relapse* opiat menjelaskan bahwa faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan status pekerjaan mempunyai pengaruh dengan terjadinya *relapse*.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Aztri (2013) tentang rasa berharga dan pelajaran hidup mencegah *relapse* pada pecandu narkoba, menunjukkan 3 kategori hasil yaitu kelompok teman sebaya yang negatif, dukungan sosial, dan harapan akan masa depan bagi pecandu berperan dalam proses penyembuhan kecanduan narkoba.

Panti Rehabilitasi Narkoba Doulos merupakan salah satu panti rehabilitasi bagi pecandu narkoba dan pengidap gangguan jiwa. Panti ini memberikan bentuk pelayanan secara rohani. Pada Panti Rehabilitasi Narkoba Doulos terdapat 45 pasien. 35 pasien diantaranya mengalami gangguan jiwa murni dan 10 pasien diantaranya mengalami ketergantungan obat. Pasien ketergantungan obat yang terdapat di panti ini semuanya adalah pasien yang mengalami kekambuhan (Unit Keperawatan Medis Panti Rehabilitasi Narkoba Doulos, 2016). Berdasarkan jumlah total pasien adalah pasien yang mengalami *relapse*, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang

gambaran penyebab kekambuhan kembali (*relapse*) pada pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Doulos.

1.2 Perumusan Masalah

Mantan penyalahguna narkoba yang sudah lepas dari ketergantungan obat akan mempunyai sugesti atau kecenderungan untuk menggunakan kembali benda-benda tersebut atau narkoba. Sugesti tersebut bisa dipicu secara mendadak dan tak terkendalikan bila situasi batin orang mulai kacau. Sangat sulit untuk mencegah agar jangan sampai kambuh. Padahal disisi lain penggunaan narkoba bisa berdampak halusinasi maupun gangguan emosional paca pecandu tersebut.

Jika dilihat pada pasien yang terdapat di Panti Rehabilitasi Narkoba Doulos, jumlah total 10 pasien merupakan pasien yang mengalami kekambuhan. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan pasien tersebut mengalami *relapse* atau kambuh. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan kembali (*relapse*) pada pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Doulos.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Bagaimana gambaran kemudahan memperoleh narkoba pada klien?

1.3.2 Bagaimana gambaran program pemulihan yang pernah dijalani klien?

1.3.3 Bagaimana gambaran alat yang mengingatkan masa lalu pada klien?

1.3.4 Bagaimana gambaran dukungan keluarga klien?

1.3.5 Bagaimana gambaran dukungan sosial (lingkungan tempat tinggal) klien?

1.3.6 Bagaimana gambaran pengaruh teman terhadap klien?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

a. Mengetahui gambaran penyebab kekambuhan kembali (*relapse*) pada pecandu narkoba.

1.4.2 Tujuan Khusus

a. Mengetahui kemudahan memperoleh narkoba pada klien.
b. Mengetahui program pemulihan yang pernah dijalani klien.
c. Mengetahui alat yang mengingatkan masa lalu pada klien.
d. Mengetahui dukungan keluarga pada klien.
e. Mengetahui dukungan sosial (lingkungan tempat tinggal) pada klien.
f. Mengetahui pengaruh teman pada klien.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis atau peneliti dalam memahami masalah penyebab kekambuhan kembali (*relapse*) pada pecandu narkoba.

1.5.2 Bagi Panti Rehabilitasi Narkoba Doulos

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran penyebab kekambuhan kembali (*relapse*) pada pecandu narkoba, sehingga dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan maupun mentor dalam memberikan asuhan kepada pasien terlebih pada kegiatan aktivitas fisik pada klien yang mengalami kekambuhan kembali atau *relapse*.

1.5.3 Bagi FIKES Esa Unggul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, sumber informasi dan koleksi bagi pendidikan, serta dapat dijadikan data pembanding bagi penelitian yang berhubungan dengan gambaran penyebab kekambuhan kembali (*relapse*) pada pecandu narkoba dimasa mendatang.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kekambuhan kembali (*relapse*) pada pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Doulos tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2016. Berdasarkan data Unit Keperawatan Medis Panti Rehabilitasi Narkoba Doulos tahun 2016, terdapat 45 pasien yang ada dipanti tersebut. 35 pasien diantaranya mengalami gangguan jiwa murni dan 10 pasien diantaranya mengalami ketergantungan obat. Pasien ketergantungan obat

yang terdapat di panti ini semuanya adalah pasien yang mengalami *relapse* atau kambuh. Berdasarkan jumlah total pasien adalah pasien yang mengalami kekambuhan atau *relapse*, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang gambaran penyebab kekambuhan kembali (*relapse*) pada pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Doulos. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan cara pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dan penelusuran dokumen.